

Kualitas Sumber Daya Manusia Ditinjau Dari Sisi Agama Islam

Satrias Djamaran, Drs.,MM
(Dosen Tetap STIE PPI)

A. Latar Belakang Masalah

Sewaktu pertama kali manusia diciptakan oleh Allah swt. dari segumpal tanah, kemudian ditiupkan roh ke dalam jasadnya. Maka terciptalah manusia pertama yang diberi nama Nabi Adam As. Selanjutnya atas permintaan Nabi Adam As kepada Allah swt, agar diberikan seorang teman hidup. Maka Allah swt menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam As. Setelah itu mereka hidup di surga dengan segala kemewahan yang diberikan oleh Allah swt. Hanya satu hal yang dilarang oleh Allah swt kepada Nabi Adam As dan Siti Hawa adalah melarang mereka untuk memakan buah kuldi. Kalau Nabi Adam As dan Siti Hawa melanggarnya, maka Allah swt akan memberikan hukuman, yaitu ke luar dari surga. Akibat rayuan syaitan, Nabi Adam As dan Siti Hawa tergiur untuk memakan buah larangan tersebut, maka Allah swt melemparkan Nabi Adam As dan Siti Hawa ke muka bumi.

Setelah sampai di muka bumi Allah swt tidak lagi mengistimewakan pasangan ini, melainkan mereka diharuskan untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Mulailah saat itu sebenarnya pemanfaatan sumber daya manusia secara alamiah digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Nabi Adam As dan Siti Hawa mulai merancang kebutuhan hidup mereka, dengan strategi yang dirancang agar rencana tersebut bisa dilaksanakan dan memberikan hasil yang maksimal dengan maksud supaya mereka dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ini hanya sekelumit kisah tentang manusia pertama yang mendiami planet bumi ini untuk pertama kalinya. Pada hakekatnya manusia itu telah didesain oleh Allah swt sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai sumber daya untuk pembangunan seutuhnya sangat menentukan terwujudnya masyarakat yang madani (civil society) yang bersifat demokrasi, adil dan sejahtera. Oleh karena itu terjadi perubahan paradigma pembangunan yang berpusat pada pembangunan manusia (human center) sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan program pembangunan yang utama.

Pendidikan agama (Islam) merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan agama (Islam) merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan oleh setiap sumber daya pembangunan baik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Terlebih disaat dunia ini memasuki millennium baru sehingga perlu ada pola pendekatan pembangunan yang bersifat holistic yang mencakup berbagai segi, seperti persamaan hak, kedudukan, kesempatan ataupun partisipasi antara pria dan wanita yang seimbang dalam berbagai bidang yang tidak bisa dilepaskan dari agama terutama Islam.

Tantangan hidup semakin kompleks menuntut manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya dan mengembangkan dirinya. Menurut Masrun, dkk (1986) agar manusia dapat menghadapi tantangan serta mampu mempertahankan dan dapat memainkan peranan sesuai dengan harkat dan martabatnya maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas untuk keperibadian. Unsur keperibadian yang dianggap paling penting bagi kehidupan manusia adalah kemandirian dan motivasi. Menurut Martin dan Stendler (1959) kemandirian ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk berdiri diatas kaki sendiri, mengurus diri sendiri, dan semua aspek kehidupannya. Hal ini ditandai dengan adanya inisiatif, kepercayaan diri, kemampuan diri akan hal hak miliknya dan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Ada delapan aspek kemandirian yaitu: mampu mengerjakan tugas rutin, mampu mengatasi masalah, memiliki inisiatif, memiliki rasa percaya diri, mengarahkan tingkah lakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dalam usahanya, memiliki kontrol diri (mampu mengendalikan tindakan) memiliki sifat desploratif.

Allah swt menciptakan manusia laki-laki dipercepat agar dapat saling kenal-mengenal sehingga bisa menciptakan saling menghargai, tolong-menolong dan saling memberikan kasih sayang untuk menuju kedamaian, keselamatan, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Anak laki-laki lebih banyak kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk dapat mewujudkan inisiatif originalitasnya daripada anak perempuan. Sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena dimungkinkan untuk ketergantungan itu lebih lama.

Menurut A. Maslow kebutuhan manusia berjenjang, dan jenjang kebutuhan yang paling bawah adalah kebutuhan biologis yang erat dengan kelangsungan hidup manusia. Seperti makan, minum, pakaian, dan kebutuhan selanjutnya adalah yang lebih tinggi seperti kebutuhan akan rasa aman, ketenteraman dan kebahagiaan. Jenjang kebutuhan dari Maslow ini dapat digambarkan sebagai berikut: kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Melihat kenyataan sekarang banyak manusia merasakan nikmat dunia, mereka menerimanya dengan menikmati kelezatan dan anugerah yang ada. Memang ada yang menikmatinya dengan sederhana, namun ada pula yang berlebihan. Tetapi di sisi lain, manusia sekarang juga seakan takut akan datangnya kematian sehingga mereka berusaha agar tetap eksis dengan melakukan berbagai cara, bahkan sampai berani melanggar hukum agama maupun hukum negara serta berbuat amoral atau tidak mengenal perikemanusiaan. Inilah yang disebut dengan cinta dunia tapi takut akan kematian.

Seorang ulama pernah berkata “Pangkal dari segala masalah manusia berasal dari dalam hati atau jiwanya” dan problem kehidupan di jaman modern pun tidak terlepas dari pangkal masalah tersebut, yaitu berasal dari dalam hati/jiwa, sehingga terapinya pun harus menyentuh aspek jiwa (hati), tetapi agamalah (Islam) yang paling baik bagi mereka yang mengalami hal tersebut.

Adapun tasawuf (pendekatan diri terhadap Allah swt) sebagai saran pembersih jiwa dari penyakit dan ini adalah salah satu alternatif dalam menghadapi problem

kehidupan modern. Dengan tasawuf yang benar dan mengacu pada kehidupan dan mudah-mudahan dapat mengantarkan umat beragama (Islam) kepada kemenangannya kembali setelah keterpurukkan dalam segala bidang.

B. Fokus Masalah

Setelah melihat kenyataan saat ini dimana manusia seakan-akan kehilangan kendali dalam menempuh hidup untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka fokus masalah bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia ditinjau dari aspek agama Islam. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah agar para pembaca dan praktisi SDM dapat memahami bagaimana cara meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan agama Islam. Juga diharapkan memberikan solusi alternatif agar kualitas SDM Indonesia bisa meningkat di kawasan ASEAN dan bahkan untuk tingkat global dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam.

C. Pembahasan

1. Manusia dan Alam Semesta

Sebelum Allah swt menciptakan Nabi Adam As sebagai manusia pertama, alam semesta ini telah diciptakan-Nya dengan tatanan kerja yang teratur, rapih dan serasi. Keteraturan, kerapihan dan keserasian alam semesta bisa dilihat, misalnya apa yang telah diberikan matahari untuk kehidupan alam semesta. Selain berfungsi sebagai penerang di waktu siang, matahari juga berfungsi sebagai salah satu sumber energi kehidupan bagi makhluk yang ada di bumi ini, dan berkat dari pancaran cahayanya ini alam semesta bisa hidup. Matahari juga berfungsi sebagai salah satu sumber energi bagi kehidupan manusia karena dari pancaran dan gerahan cahayanya yang bekerja menurut ketentuan Allah swt, manusia dapat menikmati pertukaran musim, perbedaan suhu. Semua keteraturan ini, misalnya iklim di suatu daerah juga berpengaruh kepada keanekaragaman potensi alam, baik itu berupa jenis flora dan fauna yang ada di muka bumi ini.

Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai penghuni (kholifah), dan pemakmur alam semesta ini. Makanya manusia dibekali akal dan fikiran, sedangkan ciptaan-Nya yang lain tidak. Dengan kekuatan akal dan fikiran itu manusia dapat menciptakan apa saja yang mereka inginkan sesuai dengan profesinya masing-masing. Maka dalam agama Islam telah dijelaskan kehancuran dan merusakkan di bumi ini diakibatkan oleh tangan-tangan jahil manusia begitu juga sebaliknya, keselamatan bumi ini terletak di tangan manusia yang bertanggung jawab (Islami). Karena manusia telah diutus oleh Allah swt sebagai kholifah di muka bumi ini.

2. Eksistensi dan Martabat Manusia.

Tuhan Yang Maha Esa telah mengutus manusia sebagai kholifah di muka bumi serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi yang dalam dirinya ada fitrah (suci) mengakui akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta mensyukuri karunia-Nya. Keunggulan manusia atas penghuni alam semesta yang lain, diharapkan membawa berkah bagi alam semesta baik di langit maupun di bumi (Rahmatan lil allamin).

Manusia dipusakai oleh Allah swt dengan kecenderungan ke arah kebaikan, maupun kejahatan. Keberadaan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidak mampuan yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi hal itu tidak akan menghapuskan kegelisahan, kecuali manusia dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan mengingatnya. Kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki suatu keluruhan dan martabat nurlahiriah. Motivasi yang paling baik bagi manusia dalam meningkatkan kualitasnya adalah selalu dekat dengan Allah swt, serta mengerjakan sholat dengan teratur dan tepat waktu dan hal ini bisa menjadi pendorong manusia dalam berkarya, serta tawadhuk. Manusia dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah swt kepada dirinya untuk kepentingan duniawi, namun pada saat yang sama, manusia harus menunaikan kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu melaksanakan sholat lima waktu dengan tepat waktu serta kusyuk .

Sebagai makhluk Allah swt, manusia mendapatkan amanah dari Allah swt, yang harus dipertanggung jawabkannya dihadapan Allah swt sebagai tugas hidup yang dipukul manusia di muka bumi ini adalah tugas sebagai tugas kholifah (kepemimpinan). Manusia menjadi kholifah berarti manusia mendapatkan mandat dari Allah swt untuk mengelola dan mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan untuk mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi ini untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt.

Agar manusia dapat menjalankan kekholidahannya dengan baik, Allah telah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam ciptaannya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaannya. Manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan, tapi sebagai seorang hamba Allah swt ia harus ta'at dan patuh kepada perintah-Nya.

Kekuasaan manusia sebagai kholifah di muka bumi diatur oleh aturan-aturan dan ketentuan yang telah digariskan-Nya, yaitu hukum-hukum Allah swt, baik yang tertulis di dalam kitab suci, maupun yang tersirat di dalam kandungan alam semesta ini. Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakilinya adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan perasaannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia diminta pertanggung jawabannya terhadap penggunaan kewenangannya dihadapan yang diwakilinya.

Makna yang esensial dari kata abdi (hamba) adalah ketaatan, kendudukan dan kepatuhan manusia yang layak diberikan kepada Allah swt yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan ketundukkan pada kebenaran dan keadilan. Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai kholifah dan hamba merupakan keterpaduan tugas dan tanggungjawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat akan kreativitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan keterangan materi di atas dapat dipahami kualitas sumberdaya manusia sangat tergantung pada kualitas komunikasinya dengan Allah (Habblul minnallah) dan kualitas interaksi sosialnya dengan sesama manusia (Habblul minnannas /interaksi sosial). Ini adalah salah satu cara yang ampuh dan diridhoi Allah swt untuk meningkatkan kualitas SDM yang bisa diterapkan di Indonesia, karena bangsa Indonesia mayoritas muslim. Hal ini disebabkan kita telah dikodratkan sebagai umat muslim terbesar di dunia, kita harusnya lebih condong dalam mengelola SDM berpegang pada ajaran yang kita anut, yaitu Islam. Islam telah mengajarkan kepada kita untuk selalu tepat waktu, ini bisa kita praktekan dalam sholat selalu tepat waktu. Ini adalah salah satu cara yang sangat membantu dalam meningkatkan mutu SDM kita. Untuk menindak lanjutnya kita bisa menggantinya sendiri dari agama Islam, karena Allah swt telah mengatakan kepada kita dalam salah satu suratnya, yang artinya, berpencarlah kamu di muka bumi-Ku niscaya akan aku berikan kalian rezki. Ini menunjukkan bahwa kita umat muslim selalu dituntut untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, baik itu untuk pribadi maupun untuk organisasi. Karena umat muslim itu adalah makhluk sosial sebagaimana bunyi dari salah satu surat-Nya yang menyatakan bahwa telah aku ciptakan manusia itu terdiri dari puak-puak atau bersuku-suku.

3. Pengertian Agama Dalam Berbagai Bentuk

Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama dikenal pula kata adil dari bahasa Arab dan kata relegi dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sangsekerta. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari 2 kata, a = tidak, dan gam = pergi, jadi arti agama tidak pergi dan tidak kalah, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Agama berarti tuntunan, memang agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.

Adil dalam bahasa Arab berarti taat atau patuh pada undang-undang, dan nasehat. Memang hal ini harus membuat seseorang patuh dan taat menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan bagi yang taat akan mendapatkan balasan (pahala) dan bagi yang melanggar akan mendapat hukuman (dosa).

Relegi dari bahasa latin yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Allah swt. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Ada pendapat lain, kata relegi berasal dari kata religare yang berarti mengikat. Ajaran agama memang

mempunyai sifat mengikat bagi manusia, jadi agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

4. Hubungan Manusia Dengan Agama

Dalam masyarakat sederhana banyak peristiwa yang terjadi dan berlangsung di sekitar manusia dan di dalam diri manusia, tetapi tidak bisa dipahami oleh manusia, dan yang tidak bisa dipahami itu termasuk ke dalam kategori ghoib. Karena begitu banyak peristiwa atau hal-hal ghoib yang mereka rasakan dalam hidup dan kehidupan ini. Untuk menghadapi peristiwa ghoib ini mereka merasa lemah dan tidak berdaya, mereka mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut anggapan mereka yang dapat menguasai alam ghoib yaitu Tuhan. Karena itu hubungan mereka dengan Tuhan terjadi dalam berbagai segi kehidupan sosial, ekonomi, kesenian dan sebagainya.

Kepercayaan dan system hubungan manusia dengan Tuhan itu membentuk agama. Dalam masyarakat modern yaitu masyarakat yang telah maju (Barat), mereka memahami peristiwa-peristiwa alam itu melalui ilmu pengetahuan yang mereka miliki dan kembangkan, sehingga bisa mengurangi ketergantungan mereka kepada kekuatan yang dianggap ghoib. Perkembangan pemikiran manusia terhadap diri dan alam sekitarnya menjadi berubah setelah ditemukannya berbagai macam ilmu pengetahuan. Menurut August Comte dalam bukunya sepanjang sejarah, sejak dahulu sampai sekarang pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap Teologi, yaitu pemikiran manusia yang percaya kepada Tuhan, percaya kepada ajaran agama, belum tahu mengenai hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karena itu ia selalu hidup dalam ketakutan, misalnya bencana alam seperti banjir, gunung meletus dan sebagainya. Untuk menghindari ketakutan itu, manusia selalu berlindung kepada kepada Tuhan, atau Dewa. Dan mereka menyerahkan dirinya pada Yang Maha Kuasa oleh karena itu bila pemikiran manusia berkembang karena perambahan pengetahuan dan pengalaman, manusia akan meninggalkan tahap teologik, sehingga pindah ke tahap yang lebih tinggi yaitu tahap materistik.
- b. Tahap materistik yaitu tahap percaya pada kekuatan atau hal-hal non fisik yang tidak kelihatan untuk keselamatan dirinya. Dalam tahap ini manusia telah berusaha menjadikan kekuatan-kekuatan non fisik itu dengan kajian ilmiah dan apabila pengalaman yang didapat manusia tumbuh dan berkembang lebih lanjut, tahap pemikiran manusia pun meningkat ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat positif.
- c. Tahap Positif, ini seperti zaman modern sekarang, manusia telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang alam dan dirinya sendiri. Manusia telah mengetahui hukum-hukum alam, telah mampu memanfaatkan bahkan menundukkan alam untuk kepentingan manusia. Sehingga pengetahuan semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti, dan

telah mempengaruhi cara berfikir serta perkembangan sains dan teknologi di zaman sekarang

D. Kesimpulan

1. Perkembangan manusia merupakan salah satu proses menuju kehidupan yang bisa menciptakan situasi dan kondisi yang dapat menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Manusia yang baik atau bermanfaat bagi orang lain. Karena orang muslim dalam setiap kegiatan yang dilaksanakannya selalu berdasarkan ajaran Agama Islam (Al-Qur'an) dan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku baik hukum agama maupun hukum negara. Sedangkan orang yang tidak baik apabila sepek terjangnya membuat orang lain sengsara atau menyakitkan orang lain dan orang seperti ini biasanya hidup tidak berlandaskan ajaran agama (Islami).
2. Ajaran agama (Islam) itu juga berfungsi sebagai pengendali manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, maupun hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sedangkan Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk bersujud, beribadah, penghuni dan sebagai pemakmur alam semesta. Sedangkan tujuan Allah swt menurunkan agama (Islam) di muka bumi adalah untuk kedamaian umat manusia, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat (Rahmatan Lil Allamin). Setiap orang yang beragama pasti mempunyai kitab suci masing-masing. Kitab suci tersebut sebagai pedoman atau petunjuk jalan yang lurus menuju keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Bagi umat Islam yang paham tentang ajarannya, pastilah al-qur'an sebagai acuan bagi dia untuk bisa mengembangkan diri sesuai tuntunan Illahi Robbi. Jadi dengan berpegang teguh pada ajaran agama Islam akan membuat manusia itu unggul dalam segala bidang, terlebih dalam bidang SDM. Karena umat Islam dibekali akal dan budi oleh Allah swt, untuk bisa eksis di muka bumi Allah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Abdoel Kadir, 2007, *The Universe Space and Time*, Pramita Press, Tangerang.
- Soerjono Soekamto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Nasikun, 1984, *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali Press, Jakarta.
- Randall S. Schuler, 1999, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Menghadapi Abad Ke-21*, Erlangga, Jakarta.
- Robert L. Mathis, 2006, *Human Resource Management, Salemba Empat*, Jakarta.
- John W. Limbong, 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Strategi Pembangunan Berdasarkan Pendekatan SDM*, Golden Institute, Jakarta
- Hadari Nawawi, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Untuk Bisnis yang Kompetitif*, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Christianus Manihuruk, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia, International Golden Institute*, Jakarta.